

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI NILAI MUTLAK DI KELAS X MIA 1 SMA NEGERI 6 PALU

Arifa Nur Ayu<sup>1)</sup>, Dasa Ismailmuza<sup>2)</sup>, Sutji Rochaminah<sup>3)</sup>  
arifakoseke@gmail.com<sup>1)</sup>, dasaismailmuza@yahoo.co.uk<sup>2)</sup>, suci\_paluu@yahoo.co.id<sup>3)</sup>

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa pada materi nilai mutlak yang dilihat dari masih banyak siswa yang memperoleh nilai < 65 dengan ketuntasan belajar klasikal 60%. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi nilai mutlak di kelas X MIA 1 SMAN 6 palu. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini seluruh siswa kelas X MIA 1 SMAN 6 Palu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I banyaknya siswa yang tuntas yakni 10 siswa dengan persentase ketuntasan 53% dan pada siklus II banyak siswa yang tuntas yakni 14 siswa dengan persentase ketuntasan 82%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan sembilan tahap sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) menyajikan informasi, 3) bekerja berpasangan, 4) pelatih mengecek, 5) pelatih memberi pujian, 6) pelatih dan penyaji bertukar peran, 7) pasangannya mengecek 8) evaluasi, 9) perayaan kelompok.

Kata Kunci: Pair Check, Prestasi Belajar, Nilai Mutlak

**Abstract:** *The problem in this research is the low achievement of students on the absolute value of the material seen from there are still many learners who get the value of < 65 with 60% complete classical learning. This research purposed to describe the implementation of cooperative learning model pair type check that can improve student achievement on the material of absolute value in class X MIA 1 SMAN 6 Palur. This research is a classroom action research that refers to Kemmis and Mc. Taggart research design are (1) planning, (2) implementation of action, (3) observation and (4) reflection. The subjects of this study are all students of class X MIA 1 SMAN 6 Palu. This research was conducted in two cycles. In cycle I the number of complete students ie 10 students with a percentage of completeness 53% and on cycle II many students who completed the 14 students with 82% complete percentage. The results of research showed that learning by applying cooperative learning model of pair check type can improve student's learning achievement by nine stages as follows: 1) convey learning objectives, 2) present information, 3) pairwork, 4) coach checks, 5) coach praises, 6) partner switch roles, 7) pair check 8) evaluation, 9) team celebrations.*

**Keywords:** *Pair Check, Learning Achievement, Absolute Value*

Matematika digunakan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjelaskan betapa pentingnya peran matematika bagi manusia. Oleh sebab itu, matapelajaran matematika perlu diajarkan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi dengan tujuan untuk melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan, mengembangkan kemampuan memecahkan, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan (Firmansyah, 2013).

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari prestasi belajar matematika. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2007) bahwa nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi.

Satu di antara materi yang diajarkan di tingkat sekolah menengah atas pada semester ganjil yaitu nilai mutlak. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru matematika di SMA Negeri 6 Palu diperoleh bahwa masih banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal di sekolah tersebut yaitu siswa mendapat nilai  $< 65$ . Pada umumnya siswa kesulitan dalam menggunakan definisi nilai mutlak untuk menyelesaikan soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut disebabkan oleh aktivitas proses pembelajaran di kelas. Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa diperoleh permasalahan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran kelompok biasa, siswa duduk berkelompok saja tanpa ada diskusi dan kerjasama antar siswa, siswa kemampuan tinggi selalu mendominasi pembelajaran sehingga siswa kemampuan rendah hanya sebagai penonton, serta pembagian kelompok yang dilakukan guru tidak terstruktur. Disamping itu, pembelajaran yang digunakan masih belum mampu memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun rendah.

Model pembelajaran yang memiliki peluang untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Karena dengan *pair check* (pasangan mengecek) siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk saling berbagi tugas (peran) dan berbagi pengetahuan sehingga siswa yang berkemampuan tinggi tidak selalu mendominasi pembelajaran, serta dapat membantu guru memberikan perlakuan yang sama untuk siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

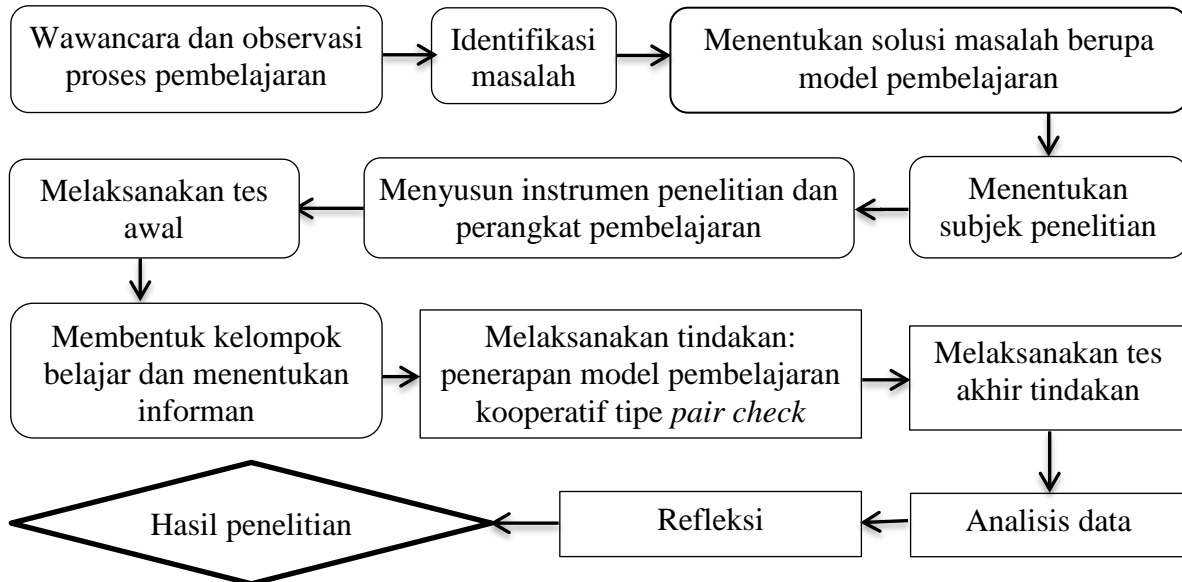
Pembelajaran kooperatif tipe *pair check* merupakan model pembelajaran yang sifatnya melibatkan kelompok kecil terdiri dari dua pasang yang saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran tersebut juga dapat melatih rasa sosial, kerja sama maupun kemampuan memberi penilaian (Komarah, 2010). Hal tersebut akan menjadikan siswa lebih aktif belajar bersama untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, membangun komunikasi yang baik antar siswa, meningkatkan minat dan motivasi untuk belajar, dan mengemukakan pendapat terhadap teman sekelompoknya serta mampu mengerti tentang arti berbagi pengetahuan.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Utamanya bagi siswa yang masih rendah prestasi belajarnya dan siswa yang belajar sendiri-sendiri tidak berupaya berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kelompok belajar. Begitu pula bagi siswa yang jika diberi soal ia tidak percaya diri terhadap jawabannya. Selain dapat membantu siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* juga mampu mengembangkan kompetensi guru dengan cara mampu membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuannya, mampu berkomunikasi dengan baik, dan guru dapat mendorong siswa untuk membahas perbedaan pendapat sehingga pembelajaran menjadi aktif.

Selain alasan yang telah dikemukakan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* diperkuat berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat mengatasi masalah siswa dalam belajar matematika dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2016) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* tergolong aktif dan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat. Serta penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Linuwih (2012) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan sosial *skill* dan hasil belajar kognitif siswa.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Tanggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun diagram alur pada penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 6 Palu yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 22 orang. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah seorang guru dan 3 siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 6 Palu yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014), yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan yang dilakukan dilihat dari aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Kategori keberhasilan tindakan pada siklus I dan siklus II dikatakan berhasil, apabila memenuhi indikator :

- (1)Guru: dapat membagi kelompok sesuai kemampuan siswa (heterogen), dapat memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, dan mengefisienkan waktu pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
- (2)Siswa: dapat membangun pengetahuannya sendiri, dapat menimbulkan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, aktif bertanya, mampu mengemukakan pendapat, mampu memberi penilaian, dan adanya interaksi dan kerjasama yang baik antar siswa.
- (3)Jika prestasi belajar siswa telah mencapai nilai minimal 65 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku untuk kelas X MIA 1 SMA Negeri 6 Palu, serta memperoleh Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) minimal 80%.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu (1) hasil pra tindakan, dan (2) hasil pelaksanaan tindakan. Pada tahap pra tindakan, peneliti memberikan tes awal kepada siswa kelas X Mia 1 SMA Negeri 6 Palu dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat sebelum memulai materi penelitian tentang nilai mutlak, menentukan informan, dan hasilnya dijadikan pedoman dalam pembentukan kelompok yang heterogen. Satu di antara soal persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang diberikan yaitu: tentukan nilai  $x$  yang memenuhi persamaan  $2x-1=4x+1$  dan tentukan himpunan penyelesaian dari  $3x+4 > 19$ . Berdasarkan hasil tes awal diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam operasi hitung bilangan bulat sebagaimana Gambar 2 berikut.

(i)  $2x - 1 = 4x + 1$   
 $2x - 4x = 1 + 1$   
 $-2x = 2$   
 $x = -2$  (FBTA01)

(ii)  $x - 5 > 3x + 1$   
 $x - 3x > 5 + 1$   
 $-2x > 6$   
 $x > \frac{-6}{2}$  (FBTA02)

Gambar 2 Jawaban FB pada Tes Awal

Berdasarkan Gambar 2, siswa salah dalam menentukan hasil pembagian dua bilangan bulat, pada Gambar (i) siswa menuliskan hasil dari  $-2x = 2$  adalah  $x = -2$  (FBTA01) seharusnya  $-2x = 2$  menghasilkan  $x = -1$ , sedangkan pada Gambar (ii) siswa menuliskan hasil dari  $-4x > 9$  adalah  $x > \frac{-4}{9}$  (FBTA02) seharusnya  $-4x > 9$  menghasilkan  $x < -\frac{9}{4}$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel masih sangat rendah yaitu siswa tidak dapat menentukan nilai  $x$  dari persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang diberikan. Selain itu, berdasarkan data hasil analisis tes awal diperoleh bahwa hanya ada 11 siswa yang mencapai nilai KKM dari 22 siswa yang mengikuti tes. Oleh sebab itu, peneliti menginformasikan kepada guru bahwa materi prasyarat siswa masih rendah sehingga guru harus memberi penjelasan dengan baik pada kegiatan apersepsi tentang materi prasyarat sebelum masuk materi yang akan diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penguatan terhadap pengetahuan siswa mengenai materi prasyarat, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dua siklus, pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama setiap siklus dilaksanakan penyajian materi, sedangkan pada pertemuan terakhir pada setiap siklus dilaksanakan pemberian tes akhir tindakan. Adapun materi yang disajikan pada siklus I adalah memahami konsep nilai mutlak dan pada siklus II menentukan nilai  $x$  yang memenuhi persamaan nilai mutlak bentuk linear satu variabel.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* yang diterapkan pada kegiatan pendahuluan yaitu fase menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti yaitu fase menyajikan informasi, fase bekerja berpasangan, fase pelatih mengecek, fase pelatih memberi pujian, fase pelatih dan penyaji bertukar peran, fase pasangan mengecek, dan fase evaluasi. Pada kegiatan penutup yaitu fase perayaan

kelompok. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru matematika SMA Negeri 6 Palu dan peneliti sebagai observer.

Fase menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu siswa dapat menentukan nilai mutlak dengan menggunakan definisi nilai mutlak sedangkan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan nilai  $x$  yang memenuhi persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik melalui *power point* dengan tampilan yang menarik sehingga semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan tenang, dan tujuan pembelajaran pada setiap siklus dapat dicapai. Setelah itu, guru memberikan motivasi tentang manfaat mempelajari materi nilai mutlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Fase menyajikan informasi, guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pengertian nilai mutlak dan definisi nilai mutlak. Selanjutnya guru menginformasikan bahwa khusus pada materi nilai mutlak akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sebagai satu diantara variasi pembelajaran di kelas, kemudian menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sehingga siswa memahami dan mengikuti langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Pada siklus I guru menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* namun siswa masih kebingungan dengan peran dan tugas yang harus dilakukan, karena siswa belum terbiasa. Sedangkan pada siklus II siswa dapat memahami dan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Fase bekerja berpasangan, guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok belajar yang heterogen dengan setiap kelompok terdiri dari 4 siswa yang berpasangan-pasangan dan mengarahkan untuk duduk berkelompok. Setiap siswa yang berpasangan dalam kelompok dibagi sesuai kemampuannya sehingga dapat saling membantu dan bekerjasama dengan baik. Setelah itu, guru membagikan LKPD dan mengarahkan setiap siswa untuk menentukan peran sebagai penyaji atau pelatih, semua siswa mendapatkan peran yang disesuaikan dengan kemampuannya sehingga siswa yang berkemampuan sedang atau rendah mendapat peran sebagai penyaji lebih dulu, sedangkan siswa berkemampuan tinggi berperan sebagai pelatih. Kemudian guru mengarahkan siswa yang berperan sebagai penyaji untuk mengerjakan LKPD secara mandiri dan siswa yang berperan sebagai pelatih mengamati dan membimbing pasangannya (penyaji). Pada siklus I siswa masih belum dapat bertanggung jawab mengerjakan LKPD secara mandiri dan waktu yang digunakan melebihi batas waktu yang ditentukan. Sedangkan pada siklus II siswa dapat bertanggung jawab mengerjakan LKPD secara mandiri sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada saat proses pengerjaan LKPD berlangsung, guru memantau kerja siswa serta menjadi fasilitator bagi siswa yang menemui kesulitan dalam bekerja sehingga siswa sudah aktif bertanya.

Fase pelatih mengecek, guru mengarahkan siswa yang berperan sebagai pelatih untuk memeriksa pekerjaan penyaji (siswa) serta memberi komentar atau pertanyaan atas hasil pekerjaan penyaji. Pada siklus I masih ada sebagian pelatih (siswa) dalam kelompok tidak memeriksa pekerjaan penyaji (siswa) bahkan tidak memberi komentar ketika menemukan jawaban yang salah, pada siklus II semua pelatih (siswa) dalam kelompok memeriksa pekerjaan penyaji (siswa) dan memberi komentar ketika menemukan jawaban yang salah, serta memberikan pertanyaan bagaimana cara mendapat jawabannya dari soal yang dikerjakan. Hal tersebut dapat melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menambah pengetahuan baru, dan siswa dapat belajar bermakna. Selanjutnya, guru menyampaikan jika penyaji dan pelatih tidak sepakat tentang jawabannya, maka mereka dapat meminta pendapat pasangan

lain dalam satu kelompok sehingga semua siswa yang berperan sebagai pelatih dan penyaji dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Fase pelatih memberi pujian, guru mengarahkan siswa yang berperan sebagai pelatih untuk memberi pujian kepada penyaji (siswa) dengan kata-kata yang sopan sebagai bentuk apresiasi atas hasil kerja penyaji (siswa) sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada siklus I sebagian siswa tidak memberi pujian. Sedangkan pada siklus II semua siswa mengucapkan kata-kata yang sopan seperti “Kamu hebat”, “Dia sudah mengerti”, “Good job”, dan “Semangat”.

Fase pelatih dan penyaji bertukar peran, guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar peran, siswa yang berperan sebagai penyaji menjadi pelatih dan begitu sebaliknya. Kemudian guru menyampaikan kembali bahwa siswa yang berperan sebagai penyaji untuk mengerjakan soal di LKPD dan siswa yang berperan sebagai pelatih untuk mengamati dan membimbing penyaji sehingga pada setiap siklus semua siswa yang berpasangan adil dalam mendapatkan peran dan tugasnya.

Fase pasangan mengecek, guru mengarahkan semua pasangan dalam satu kelompok untuk saling membandingkan jawaban yang diperoleh. Pada siklus I masih ada kelompok yang tidak membandingkan jawaban yang diperoleh sehingga kerjasama antar siswa masih belum baik, sedangkan pada siklus II setiap kelompok saling membandingkan jawaban yang diperoleh sehingga menimbulkan adanya kerjasama yang baik. Selanjutnya guru menyampaikan jika pasangan dalam kelompok sudah saling sepakat dengan hasil jawabannya, guru mengarahkan siswa untuk saling bersalaman sebagai tanda sepakat.

Fase evaluasi, guru mengarahkan perwakilan setiap kelompok untuk maju mengerjakan soal LKPD di papan tulis yang diberikan secara acak dan meminta kelompok lain untuk memberi komentar atas jawabannya, serta guru bertindak sebagai fasilitator jika ada jawaban siswa yang keliru. Setiap kelompok mendapat giliran untuk mengerjakan soal di papan tulis dan setiap siswa sangat antusias ingin maju mengerjakan soal tersebut sehingga guru kesulitan menenangkan siswa yang ribut.

Fase perayaan kelompok, setelah semua soal dalam LKPD selesai dibahas bersama, guru kemudian mengumpulkan semua lembar jawaban siswa dan memberikan penghargaan kelompok. Penetapan kelompok terbaik didasarkan pada keaktifan berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok dengan baik.

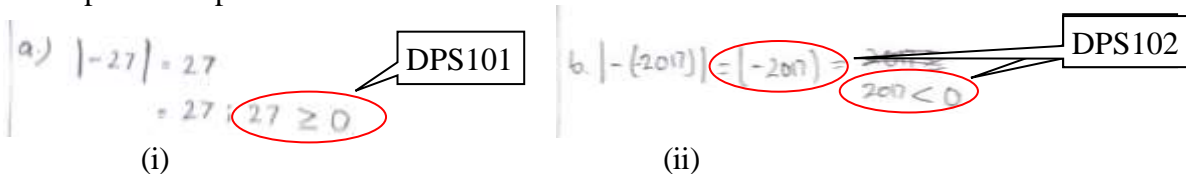
Sementara proses pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Hasil observasi terhadap aktivitas guru siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sudah baik, namun terdapat tiga aspek yang mendapatkan penilaian sangat kurang (tidak dilaksanakan) yaitu guru meminta pelatih (siswa) dalam setiap kelompok untuk memberi pujian apabila sudah sepakat, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang bekerja dengan baik. Selain itu, terdapat satu aspek yang mendapat penilaian kurang yaitu guru meminta seluruh pasangan dari setiap kelompok untuk membandingkan jawaban-jawaban mereka untuk melihat apakah mereka sepakat, namun tidak meminta para anggota untuk saling bersalaman apabila sudah sepakat dengan jawaban yang dikerjakan bersama anggota kelompok. Sehingga dapat dikatakan kekurangan pelaksanaan pada siklus I yaitu guru belum mampu mengarahkan siswa untuk memberi pujian, guru belum mampu membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, dan guru belum mampu mengarahkan siswa untuk saling membandingkan jawaban mereka dan bersalaman sebagai tanda sepakat.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa siklus I selama proses pembelajaran berlangsung yang diamati oleh pengamat sudah baik, namun terdapat tiga aspek yang mendapatkan penilaian sangat kurang (tidak dilaksanakan) yaitu mendengarkan dan memberi pujian kepada pasangannya, siswa diarahkan guru untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, dan kelompok yang bekerja dengan baik mendapatkan penghargaan. Selain itu, terdapat dua aspek yang mendapat penilaian kurang yaitu siswa mengerjakan LKPD secara mandiri serta mendengar penjelasan guru dan siswa melaksanakan arahan untuk saling membandingkan jawaban-jawaban mereka serta bersalaman dengan anggota kelompoknya jika sudah sepakat dengan jawabannya. Sehingga dapat dikatakan kelemahan pada siklus I yaitu siswa belum mampu mengerjakan LKPD secara mandiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa belum mampu mengungkapkan pendapatnya, dan belum mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok.

Kekurangan-kekurangan tersebut dijadikan refleksi pada siklus I dengan cara guru mengelola waktu dengan efisien, sehingga semua rencana kegiatan pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik. Guru berupaya dapat mengamati setiap siswa dalam mengerjakan LKPD dan memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya mengerjakan LKPD secara individu, arahan yang diberikan berupa penjelasan bahwa mengerjakan soal secara individu akan membantu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari dengan begitu tidak selalu siswa yang berkemampuan tinggi yang mengerjakan LKPD tetapi seluruh siswa harus terlibat aktif dalam kelompok. Pada saat pasangan mengecek, guru harus memberikan penjelasan untuk saling membandingkan jawabannya agar soal yang dikerjakan tidak ada yang keliru dan guru harus lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I yaitu guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang telah dibuat, selama proses pembelajaran guru telah mengamati seluruh siswa mengerjakan LKPD dan menjadi fasilitator, dan membantu siswa yang kurang paham serta guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan bersama. Hasil yang diperoleh siswa lebih aktif bertanya, mampu mengungkapkan pendapatnya, memberi penilaian, memperhatikan penjelasan guru, dan bekerjasama dengan baik bersama anggota kelompoknya.

Setelah melaksanakan pembelajaran, guru memberikan tes akhir tindakan untuk mengetahui perkembangan penguasaan pengetahuan siswa. Jumlah siswa yang mengikuti tes pada siklus I yaitu sebanyak 19 siswa dari 22 siswa. Tes akhir siklus I terdiri dari 4 nomor soal. Berikut beberapa soal yang diberikan: gunakan definisi nilai mutlak untuk menentukan nilai mutlak (a)  $|-27|$  untuk  $x$  bilangan real, (b)  $|-(2017)|$  untuk  $x$  bilangan real. Jawaban siswa DP dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Jawaban DP pada Tes Akhir Tindakan Siklus I

Berdasarkan Gambar 3, siswa salah dalam menentukan nilai mutlak dan syarat dari nilai mutlak tersebut. Pada Gambar (i) siswa menuliskan dengan benar hasil dari  $|-27| = 27$  (DPS101), namun masih salah dalam menentukan syarat dari  $|-27|$  adalah  $27 \geq 0$  (DPS101) seharusnya syaratnya adalah  $-27 < 0$ . Sedangkan pada Gambar (ii) siswa menuliskan  $|-(2017)| = |-2017| = 2017 < 0$  (DPS102) seharusnya jawabannya adalah  $|-(2017)| =$

|2017| = 2017, karena  $2017 > 0$ . Dalam rangka memperoleh informasi lebih lanjut tentang kesalahan DP tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan DP sebagaimana kutipan wawancara berikut.

DP1 14 Pi : bisa saya tanya, untuk soal yang nomor 1 yang kau jawab nilai mutlak negatif 27 sama dengan 27 lebih besar sama dengan nol. ini benar atau salah?

DP1 14 PD : benar ka. sebenarnya itu cuma saya asal kerjanya, saya tidak paham ka, yang cari 27 lebih besar dari nol.

DP1 17 Pi : jadi kalau menurutmu nilai mutlak - 27 itu sebenarnya berapa?

DP1 17 PD : hasilnya sebenarnya 27 ka, caranya dihilangkan nilai mutlaknya.

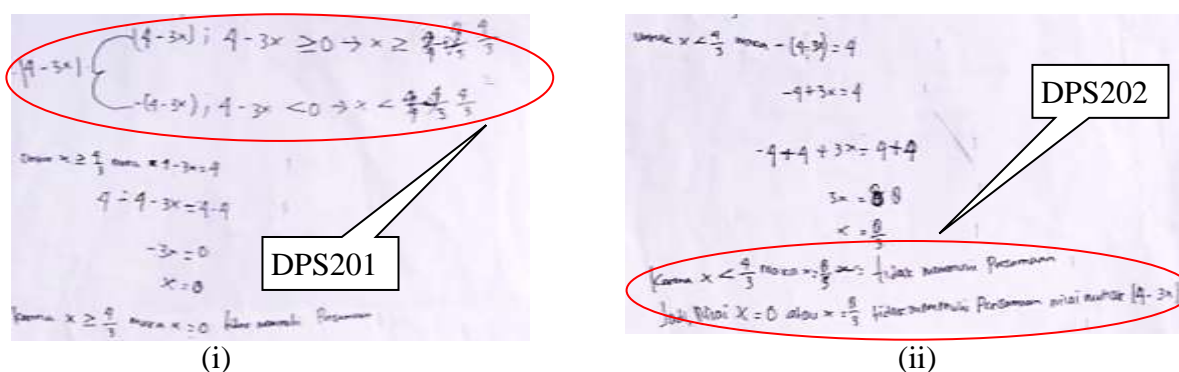
DP1 18 Pi : iya benar hasilnya 27, tapi bukan karena hanya dihilangkan mutlaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DP diperoleh informasi bahwa siswa DP tidak paham dengan langkah-langkah dalam menentukan nilai mutlak dengan menggunakan definisi. Sehingga pada siklus II, guru harus membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, dari data hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh informasi bahwa dari 19 siswa yang mengikuti tes terdapat 10 siswa yang tuntas dan 9 siswa lainnya tidak tuntas karena belum mencapai kategori ketuntasan belajar. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 53%.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan dan wawancara dengan siswa diperoleh kekurangan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dan kurang teliti dalam menggunakan definisi nilai mutlak, hal tersebut dijadikan refleksi pada siklus I. Olehnya itu, untuk siklus II guru berusaha lebih baik lagi dalam membimbing dan memberikan penjelasan kembali kepada siswa dalam menggunakan definisi nilai mutlak dengan cara tanya jawab pada soal yang diberikan, serta guru harus lebih memperhatikan siswa yang kesulitan belajar.

Hasil tes akhir siklus II terjadi peningkatan diperoleh informasi bahwa dari 17 siswa yang mengikuti tes terdapat 14 siswa yang tuntas dan 3 siswa lainnya tidak tuntas karena belum mencapai kategori ketuntasan belajar. Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus II sebesar 82%.

Tes akhir pada siklus II terdiri dari 2 nomor soal. Satu diantaranya yaitu hitunglah nilai  $x$  (jika ada) yang memenuhi persamaan  $|4 - 3x| = 4$ . Berdasarkan jawaban siswa diperoleh bahwa siswa dapat menjawab soal dengan prosedur yang benar dan hasilnya juga benar sebagaimana Gambar 4 berikut.



Gambar 4 Jawaban DP pada Tes Akhir Tindakan Siklus II

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa siswa DP telah menjawab soal sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan. Siswa sudah mampu menggunakan definisi nilai mutlak dengan benar seperti Gambar 4 (i) (DPS201) dan mampu menentukan nilai  $x$  yang memenuhi persamaan nilai mutlak bentuk linear satu variabel seperti Gambar 4 (ii)



(DPS202). Dalam rangka memperoleh informasi lebih lanjut tentang jawaban DP tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan DP sebagaimana kutipan wawancara berikut.

DP2 10 Pi : untuk soal yang pertama  $|4-3x|=4$ , apanya yang dicari pada soal itu?

DP2 12 PD : nilai  $x$  nya kak.

DP2 13 Pi :  $|4-3x|=4$ , kau jawab seperti ini (memperlihatkan kertas jawaban? Apa maksudnya ini?

DP2 13 PD : saya jawab pakai definisi persamaan nilai mutlak linear satu variabel, saya ambil nilai mutlaknya dari soal.  $|4-3x|$  sama dengan positif  $4-3x$  jika  $x \geq \frac{4}{3}$ , dan negatif  $4-3x$  jika  $x < \frac{4}{3}$ .

DP2 14 Pi : darimana kau bisa dapat  $x \geq \frac{4}{3}$ ?

DP2 14 PD : pakai rumus  $x \geq -\frac{b}{a}$ ,  $b = 4$  dan  $a = -3$ , jadi  $-\frac{b}{a} = -\frac{4}{-3} = \frac{4}{3}$ .

DP2 15 Pi : ok benar, trus kau jawab selanjutnya untuk  $x \geq \frac{4}{3}$ , maka  $4-3x = 4$ . Mengapa kau jawab seperti itu?

DP2 15 PD : saya ambil dari definisinya kak, kita ambil dulu yang positifnya  $x \geq \frac{4}{3}$ , maka  $4-3x = 4$ . Sampai saya dapat  $x = 0$ , kemudian karena  $x \geq \frac{4}{3}$  maka  $x = 0$  tidak memenuhi. saya masukan  $x = 0$  ke  $x \geq \frac{4}{3}$ , jadi  $0 \geq \frac{4}{3}$  itu salah kak, maka  $x$  nya tidak memenuhi. sekarang untuk  $x < \frac{4}{3}$ , maka  $-(4-3x) = 4$ , sampai dapat  $x = \frac{8}{3}$ , kemudian karena  $x < \frac{4}{3}$  maka  $x = \frac{8}{3}$  tidak memenuhi. Kenapa tidak memenuhi karena saya masukan  $x = \frac{8}{3}$  ke  $x < \frac{4}{3}$  itu salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DP diperoleh informasi bahwa siswa DP telah memahami langkah-langkah dalam menentukan nilai  $x$  dari persamaan nilai mutlak bentuk linear satu variabel sehingga mendapat skor yang sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara siklus I diperoleh informasi bahwa guru merasakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* lebih baik dibanding model yang sebelumnya digunakan, namun guru belum mampu mengefisienkan waktu. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh bahwa ada siswa yang suka dan tidak suka terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dikarenakan siswa masih bingung dengan cara bermain model *pair check* dan ada siswa yang harus memainkan peran ganda. Sedangkan untuk penguasaan materi siswa masih belum menguasai konsep nilai mutlak dengan baik. Hal tersebut dijadikan refleksi pada siklus I sehingga pada siklus II diperbaiki dengan cara guru berusaha lebih baik lagi dalam mengelola waktu dengan tidak membuang-buang waktu untuk membahas hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran dan memberikan penegasan untuk peran dan tugas yang harus dilakukan siswa dengan memberikan penjelasan kembali.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus II, diperoleh informasi bahwa guru dapat mengaktifkan suasana pembelajaran dan waktu yang digunakan cukup efektif, siswa suka dan merasa suasana belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* karena sudah mulai terbiasa dengan model tersebut dan menyadari banyak manfaat yang diperoleh, sedangkan untuk penguasaan materi siswa sudah dapat menguasai materi dengan baik, hal itu ditunjukkan dari penjelasan ulang siswa pada saat diwawancarai lancar menjawab prosedur penyelesaian soal sehingga terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus I.

Hasil tes, hasil wawancara dan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa telah memenuhi indikator-indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan yaitu guru dapat membagi kelompok sesuai kemampuan siswa (heterogen), guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, guru dapat mengefisienkan waktu pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan bekerjasama dengan temannya, dapat menimbulkan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, siswa aktif bertanya, siswa mampu mengemukakan pendapat dan memberi penilaian, adanya interaksi dan kerjasama yang baik antar siswa, serta prestasi belajar siswa memperoleh Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) > 80%. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui sembilan fase berikut.

Fase 1 yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mengawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar siswa terarah dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Barlian (2013) yang menyatakan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan agar siswa mengetahui dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa dengan menyampaikan manfaat dari mempelajari materi nilai mutlak sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan atau mengecek pengetahuan awal siswa dengan cara tanya jawab dan memperbaiki serta memberikan penguatan terhadap pengetahuan awal siswa. Apersepsi yang dilakukan membuat siswa dapat mengingat kembali materi yang erat kaitannya dengan materi yang akan dipelajari sehingga siswa lebih siap untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari (Trianto, 2009). Pada kegiatan apersepsi siklus I siswa mengetahui bentuk garis bilangan, interval, dan pengertian persamaan linear satu variabel, namun guru tidak mengaitkan seluruh pengetahuan awal pada saat masuk ke materi yang dipelajari sehingga pengetahuan awal yang didapatkan siswa tidak bermanfaat. Sedangkan pada siklus II, ditemukan bahwa siswa dapat menentukan nilai mutlak suatu bilangan dengan menggunakan definisi nilai mutlak dan guru mengaitkan seluruh pengetahuan awal tersebut pada saat masuk ke materi yang dipelajari.

Fase 2 yaitu menyajikan informasi, guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, kemudian guru menyajikan materi konsep nilai mutlak dengan mengarahkan siswa untuk menyimpulkan makna dari ilustrasi cerita yang diberikan pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II, guru menyajikan materi persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak dengan memberi penjelasan tentang bentuk persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak, serta rumus untuk menentukan syarat dari persamaan nilai mutlak bentuk linear satu variabel.

Fase 3 yaitu bekerja berpasangan, guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan, tiap kelompoknya terdiri dari 4 orang yang heterogen. Kelompok pada siklus I dan siklus II sama. Hal ini didukung oleh Rusman (2013) yang menyatakan bahwa manfaat mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda ke dalam

kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang agar siswa dapat saling membantu memecahkan masalah dan bekerjasama dengan baik.

Selanjutnya guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk dikerjakan secara individu serta mengajak siswa untuk mengamati masalah di LKPD, kemudian guru menyampaikan kepada siswa dalam satu kelompok mempunyai dua pasangan, yang setiap pasangan memiliki peran sebagai penyaji dan pelatih. Sesuai dengan pendapat Arends (2008) siswa yang berpasangan dalam satu kelompok dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi. Pada siklus I, guru mengarahkan siswa mengerjakan LKPD secara individu, sedangkan pelatih bertugas untuk membimbing penyaji. Penyaji dan pelatih setiap kelompok telah disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga siswa yang berpasangan tidak hanya yang kemampuan tinggi dengan tinggi, tetapi disesuaikan agar siswa yang berkemampuan rendah berpasangan dengan siswa berkemampuan tinggi. Pada siklus II mengikuti siklus I. Aktivitas selanjutnya, guru meminta siswa yang berperan sebagai penyaji untuk mengerjakan LKPD secara individu.

Guru berkeliling membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky *dalam* Faturrohman (2015), ketika mengalami kesulitan belajar siswa diberi bantuan secukupnya yaitu memberikan kepada siswa sejumlah dukungan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggungjawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukan tugas tersebut secara mandiri. Pada siklus I tidak semua penyaji mengerjakan soal secara individu dan pelatih menunggu hasil kerja penyaji sehingga waktu yang digunakan melebihi batas waktu yang ditentukan. Sedangkan pada siklus II, dimodifikasi agar semua siswa pada awalnya mengerjakan LKPD secara mandiri, yang kemudian jika selesai akan diperiksa oleh pasangannya sehingga siswa tidak saling menunggu dan waktu yang digunakan cukup efektif.

Fase 4 yaitu pelatih mengecek, guru meminta setiap kelompok yang berperan sebagai pelatih untuk memeriksa hasil pekerjaan pasangannya dan memberi komentar atau pertanyaan sehingga membantu siswa memberi penilaian terhadap hasil kerja pasangannya dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2013) yang menyatakan perlunya pembiasaan untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban yang diberikan orang lain dalam pembelajaran matematika, sehingga yang dipelajari siswa menjadi lebih bermakna.

Apabila pelatih dan penyaji tidak sependapat atas jawaban pasangannya, maka boleh meminta bantuan kepada pasangan lain dalam satu kelompok. Pada siklus I, terdapat 15 siswa yang berperan sebagai pelatih memeriksa pekerjaan temannya, tetapi 5 siswa tersebut tidak memberi komentar sehingga siswa belum mampu memberi penilaian dan mengungkapkan pendapatnya. Pada siklus II, semua siswa yang berperan sebagai pelatih memeriksa jawaban pasangannya serta memberi komentar ketika menemukan jawaban yang keliru sehingga langsung diperbaiki oleh penyaji, hal tersebut melatih siswa untuk lebih kritis dan teliti dalam mengomentari hasil pekerjaan pasangannya serta dapat menambah pengetahuan baru untuknya. Pada siklus I ditemukan 5 siswa yang bertanya pada pasangan lain dalam kelompok, sedangkan untuk siklus II tidak ada yang bertanya pada pasangan lain.

Fase 5 yaitu pelatih memberi pujian, guru mengarahkan siswa yang berperan sebagai pelatih untuk memberi pujian kepada penyaji apabila sudah sepakat dengan jawaban LKPD yang dikerjakan. Pada siklus I, guru tidak melaksanakan fase ini sehingga tidak ada siswa yang memberikan pujian. Pada siklus II, guru mengarahkan siswa untuk memberi pujian terhadap hasil pekerjaan temannya, sehingga semua siswa memberi pujian kepada pasangannya dengan kata-kata yang sopan seperti: "Kamu hebat", "Dia sudah mengerti", "Good job", dan

“Semangat”. Pada fase ini suasana pembelajaran menjadi menyenangkan walaupun ribut dan termotivasi untuk belajar dengan adanya fase ini.

Fase 6 yaitu pelatih dan penyaji bertukar peran, guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar peran, siswa yang berperan sebagai penyaji menjadi pelatih dan pelatih menjadi penyaji, kemudian melakukan kembali tugasnya seperti penyaji bertugas mengerjakan LKPD dan pelatih bertugas memeriksa LKPD, memberi komentar, serta memberi pujian. sehingga aktifitas pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhikmah (2015) bahwa aktifitas pembelajaran diusahakan selalu melibatkan siswa secara aktif dengan mengembangkan interaksi siswa ke siswa agar pembelajaran bermakna. Pada siklus I, terdapat 12 siswa yang bertukar peran, siswa yang berkemampuan tinggi asyik mengerjakan semua soal di LKPD dan siswa yang berkemampuan rendah hanya berdiam diri tanpa kerja apapun. Pada siklus II, semua siswa bertukar peran sehingga semua siswa berkemampuan tinggi, sedang atau rendah telah merasakan semua peran yang seharusnya dimainkan. Siswa yang berkemampuan rendah dapat lebih aktif dan yang berkemampuan tinggi dapat menambah pengetahuannya.

Fase 7 yaitu pasangan mengecek, guru mengarahkan semua siswa untuk saling membandingkan jawabannya, setiap pasangan dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya untuk mendapatkan kata sepakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alie (2013) yang menyatakan bahwa setiap siswa dapat menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu. Pada siklus I, terdapat 8 siswa yang membandingkan jawabannya. Pada siklus II, semua siswa saling membandingkan jawabannya untuk mendapatkan kata sepakat. Selanjutnya, guru mengumpulkan LKPD semua siswa.

Fase 8 yaitu evaluasi, guru mengarahkan perwakilan setiap kelompok untuk maju ke depan mengerjakan soal di LKPD yang diberikan secara acak, yang kemudian guru mengarahkan jawaban sesuai konsep. Pada siklus I, guru tidak melaksanakan fase ini karena waktu pembelajaran telah usai. Pada siklus II, semua perwakilan setiap kelompok mendapat giliran untuk mengerjakan soal di papan tulis, siswa dengan antusias berebutan untuk mengerjakan soal di papan, sehingga guru hanya memperbaiki jika ada jawaban yang salah. Selanjutnya untuk mengetahui penguasaan siswa, guru memberikan tes yang dikerjakan secara individu (tes akhir tindakan siklus I dan siklus II). Hal ini sejalan dengan pendapat Julian (2016) bahwa kemampuan matematika siswa dapat diukur dari penguasaan siswa terhadap materi dengan memberikan tes atau soal tentang materi tersebut.

Fase 9 yaitu perayaan kelompok, guru bersama siswa membuat kesimpulan secara umum atas hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Kesimpulan yang diperoleh yaitu siswa dapat menentukan nilai mutlak suatu bilangan dan dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persamaan linear satu variabel yang memuat nilai mutlak. Kemudian guru memberikan penghargaan pada kelompok yang bekerja sama dengan baik. Guru memberi penghargaan berupa pujian dan tepuk tangan atas usaha mengerjakan LKPD dan partisipasi siswa selama belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Natalia (2014) bahwa penghargaan dapat menjadi suatu alat dalam motivasi belajar bagi anak didik. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah serta berdoa dan salam.

Setelah melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru memberikan tes akhir tindakan diperoleh adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas X Mia 1 SMA Negeri 6 Palu pada materi nilai mutlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Hasil tes akhir tindakan diperoleh siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 10 siswa dengan persentase ketuntasan 53% di siklus I dan 14 siswa mengalami ketuntasan dengan persentase ketuntasan 82% pada siklus II .

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi nilai mutlak di kelas X Mia 1 SMA Negeri 6 Palu dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, yaitu 1) menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik agar siswa dapat mengetahui dan berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, 2) menyajikan informasi yaitu guru menyampaikan cakupan materi yang akan diajarkan agar siswa dapat mengetahui materi yang akan diajarkan, 3) bekerja berpasangan yaitu siswa yang berperan sebagai penyaji diberikan masalah yang ada pada LKPD untuk menentukan nilai mutlak yang dikerjakan secara mandiri dan siswa yang berperan sebagai pelatih membimbing dan mengamati dengan cermat pekerjaan pasangannya, 4) pelatih mengecek yaitu siswa yang berperan sebagai pelatih memberi komentar terhadap hasil pekerjaan penyaji dan menanyakan jika ada kesalahan sehingga siswa dilatih untuk teliti dan mengungkapkan pendapatnya, 5) pelatih memberi pujian yaitu siswa yang berperan sebagai pelatih memberi pujian dengan kata-kata yang sopan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, 6) pelatih dan penyaji bertukar peran yaitu siswa saling bertukar peran (penyaji menjadi pelatih dan pelatih menjadi penyaji) agar setiap siswa dapat merasakan peran sebagai penyaji dan pelatih serta tugas yang harus dilakukan sesuai perannya, 7) pasangan mengecek yaitu setiap pasangan dalam satu kelompok berkumpul untuk saling membandingkan hasil pekerjaannya dan saling bersalaman sebagai tanda sepakat sehingga siswa mampu bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain, 8) evaluasi yaitu siswa diberikan tes untuk mengetahui perkembangan pengetahuannya, 9) perayaan kelompok yaitu kelompok yang bekerja dengan baik mendapat penghargaan sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan yaitu: 1) kepada mahasiswa program studi pendidikan matematika kiranya dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada penelitian mereka untuk dapat memperbaiki praktek pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan setiap kelemahan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, 2) ada fase bekerja berpasangan, guru sebaiknya tidak meminta siswa untuk menentukan sendiri peran dan tugasnya agar setiap siswa harus lebih siap belajar dengan ketentuan dari guru, 3) supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, sebaiknya guru dapat mengatur waktu dengan tepat pada setiap langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dengan lebih memfokuskan aktivitas yang harus dilakukan pada setiap langkah pembelajaran dan tidak membahas hal-hal yang tidak berkaitan dengan aktivitas belajar, 4) dalam memberikan bimbingan belajar, sebaiknya guru lebih fokus pada siswa yang berkemampuan rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alie, N. H. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA Neg. 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang. *Jurnal Entropi 8.01* [Online], Vol.7, No.1, 10 halaman. Tersedia: <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JE/article/view/1167.pdf>. [20 Agustus 2017].
- Arends, R.I. 2008. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barlian, I. 2013." Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?". *Jurnal Forum Sosial*, 6,(1), 241-246.
- Fathurrohman, M. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Firmansyah. 2013. Pentingnya Matematika dalam Kurikulum 2013. *Artikel* [Online], Tersedia: [www.sman1subang.sch.id](http://www.sman1subang.sch.id)[20 Agustus 2017]
- Julian, Sudarman dan Rita, L. 2016. Analisis Kesalahan Siswa Kelas Viii Smp Negeri 19 Palu Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Pecahan Bentuk Aljabar. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. 4,(2),248-261.
- Komarah, S. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. [Online].Tersedia:<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21590>[2September 2017]
- Lestari, R dan Linuwih, S. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Dapat Meningkatkan Social Skill Siswa". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*,8,190-194.
- Milles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methode sourcebook* (third ed). United States Of America: SAGE, Inc.
- Natalia. 2014. Pengaruh Pemberian Penghargaan oleh Guru Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X MAN 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* [Online],Vol.3(6),11halaman.Tersedia:<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5823>[2 September 2017].
- Nurhidayah. 2016. "Implementasi Model Pembelajaran Koopertaif Tipe Pair Check Dalam Pembelajaran Matematika Siswa KelasXI IPA 5 SMA Negeri 1 Wonomulyo". *Jurnal Papatuzdu*.11,(1),74-89.
- Nurhikmah, Sudarman dan Hasbi. 2015. Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keliling dan Luas Daerah Segitiga di Kelas VII SMPN 21 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No.04, Juni 2015
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Journal FMI PAUnila*.Vol.1,No.1,14halaman.[Online].Tersedia:<http://journal.fmipa.Unila.ac.id/index.php/semirata/article/view/882/701> [ 26 April 2017].
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Raja Grafindo Perseda
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.